

KATA PENGANTAR

Segala puji dan hormat penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah hikmat, kebijaksanaan, dan pengetahuan yang telah diberikan-Nya. Melalui kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi dengan judul “Kajian Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Kristen di Seko dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Embonatana-Makaelang”. Penyusunan dan penulisan skripsi ini sebagai syarat untuk mengerjakan skripsi pada program Strata-1 Prodi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

Penulis menyadari dalam penyelesaian penulisan skripsi ini tidak akan tercapai tanpa bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua yang telah membantu penulis:

1. Dr. Joni Tapingku, M.Th. selaku Rektor Institut Agama Kristen (IAKN) Toraja yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di IAKN Toraja.
2. Mery Toban, S.Th., M.Pd.K., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan Agama Kristen (FKIPK) IAKN Toraja dan yang telah mengeluarkan surat keterangan untuk melakukan penelitian di Seko Embotanata-Makaleang.
3. Christian E. Randalele, M.Pd.K., sebagai Kordinator Prodi Pendidikan Agama Kristen (PAK) IAKN Toraja.

4. Dr. Joni Tapingku, M.Th. selaku dosen pembimbing satu dan Djidon Lamba, Ph.D. Sebagai dosen pembimbing dua, yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberi saran dan mengarahkan dengan baik dalam menyusun skripsi.
5. Syukur Matasak, M.Th. selaku dosen penguji utama dan Christian E. Randalele, M.Pd.K, sebagai dosen penguji pendamping yang telah memberikan petunjuk, dorongan dan nasehat bagi penulis dalam menyusun skripsi mulai dari ujian seminar proposal, ujian hasil penelitian hingga pada ujian skripsi.
6. Kepada orangtua penulis. Elni beserta sanak saudara dari orangtua yaitu Esli Lamba, Nenek Riami, Alm. Yohanis Lamba dan beberapa saudara Bapak Edwin Kelo, Pdt. Seberd Kelo, M.Th. Bapak Andang Dores, sepupu dari penulis yaitu Nirwati, A.Md.Keb, Almirto Sadi, Ardi Sadi, Aswar Sadi, Hopni Sadi, Gayus Sadi, S.Kom, Arta Sadi, Gabriela Sadi, Denis Esra, S.An, Widia Astuti, Nadi, Bening Lestari, Agri, Bening Lestari, Dodi Parayo M.Th, saudari Yusiaris Dores dan Ike Plorensa yang senantiasa memberikan doa, semangat, didikan, cinta kasih dan dukungan.
7. Monika, Imanuel Deppalanna', Gusni Saranga' dan Riska Rangka, Haner, Alsi Limbong, Nopita Sarira, Salma dan Krisdayanti yang selalu memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang telah disusun ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis selalu membutuhkan saran dan masukan yang membangun dari berbagai pihak, agar penulisan skripsi ini boleh menjadi

baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan kepada
siapapun yang membaca dan membutuhkannya Tuhan Yesus Memberkati.

Tana Toraja, 25 Maret 2024
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	Error! Bookmark not defined.
SURAT KETERANGAN PENGECEKAN PLAGIARISME..	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN MOTTO	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAC.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
1. Manfaat Akademis.....	4
2. Manfaat Praktis	4
F. Sistematika Penulisan	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Sejarah Umum Pendidikan Agama Kristen.....	6
1. Awal Mulanya PAK.....	6
1. Awal Reformasi Pendidikan Agama Kristen.....	13

2. Sejarah PAK di Indonesia Sejak Tahun 1955.....	16
B. Gambaran Sejarah Pendidikan Agama Kristen di Seko.....	19
3. Awal Mulanya PAK di Seko.....	19
4. Pembangunan Sekolah Pada Masa Kolonial Belanda-Jepang.....	21
5. Pekabaran Injil, Pendirian Tempat Pelayanan Kesehatan dan Sekolah.	22
6. Penempatan Sekolah di Seko.....	23
7. Tujuan Pendirian Sekolah di Seko.....	25
C. Landasan Alkitabiah	25
8. PAK Konteks PL.....	25
9. PAK Konteks PB.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Jenis Data	30
1. Data primer	30
2. Data sekunder.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data	31
1. Teknik Kepustakaan (<i>Literatur</i>).....	31
2. Studi Lapangan (<i>Field Research</i>).....	32
E. Narasumber/Informan	33
F. Teknik Analisis Data	34
1. Reduksi Data.....	34
2. Penyajian Data.....	35
3. Penarikan Kesimpulan	35
G. Pengujian Keabsahan Data.....	36
H. Jadwal Penelitian	37
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	38
A. Deskripsi Hasil.....	38
1. Seko disentuh oleh Pendidikan Agama Kristen.....	38
2. Penerapan Pendidikan di Embonatana-Makaleang.....	41

3. Seko pada masa pengungsian Gangguan DII/TII	43
4. Seko Pada Masa Pengungsian diambil Alih Toraja	44
5. Pendidikan di Pengungsian dan Kembali diwilayah Seko	45
6. Berdirinya Sekolah dari Yayasan Toraja untuk Orang Seko	46
7. Relevansinya PAK di Seko Embonatana-Makaelang	47
B. Analisis Data.....	47
1. Pendidikan Agama Kristen di Embonatana-Makaleang.....	48
2. Upaya dalam Meningkatkan Pendidikan di Seko.....	49
3. Pemindehan tempat Pelaksanaan Pendidikan Bagi Orang Seko	49
4. Dampak dari Pendidikan Agama Kristen untuk Orang Seko.....	50
5. Relevansinya PAK di Seko Embonatana-Makaleang pada Masa Kini	52
BAB V PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN.....	59
CURIKULUM VITAE.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah Pendidikan Agama Kristen di Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan sejarah kolonialisme Eropa. Penting untuk melakukan penyelidikan dan studi terhadap sejarah gereja pasca-kolonialisme karena peristiwa-peristiwa yang terjadi berabad-abad yang lalu masih memberikan pengaruh yang terlihat pada kreasi dan praktik PAK dalam gereja masa kini.

Pendekatan PAK yang diperkenalkan di Seko ditandai dengan kedatangan Agama Kristen dari wilayah Rongkong-Seko yang dipimpin oleh Ds. van Weerden untuk memberitakan Injil di Seko. Para penginjil pada umumnya menyampaikan ajaran Injil dan memberikan pengajaran kepada penduduk Seko. Mereka melakukan kunjungan ke rumah-rumah dan memberikan pengajaran kepada anak-anak sekitar tahun 1927, menggunakan metode pembelajaran seperti membaca Alkitab di daerah Pohoneang.¹

Masyarakat Seko telah mengalami transformasi sosial yang mendasar sejak tahun 1920-an karena berbagai faktor seperti dibukanya sekolah dan dikenalkannya agama Kristen, perkembangan ekonomi pasar, serta administrasi pemerintahan kolonial. Proses ini dipengaruhi oleh serangkaian peristiwa

¹Zakaria J. Ngelow dan Martha Kumala, *Malea Allo Mepantu', Borrong Bulan Meampangngi Masyarakat Seko pada Masa DI/TII (1951-1965)* (Makassar: Yayasan ina Seko, 2008), 6.

sejarah, termasuk pendudukan militer Jepang, periode revolusi untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dan kehadiran gerombolan DI/TII. Sejalan dengan kebijakan pemerintah kolonial, Gereja Protestan Hindia Belanda (*Indesche Kerk*) mengirim sejumlah guru dari berbagai daerah, seperti Ambon dan Minahasa, untuk membuka SR di daerah terpencil di pedalaman Sulawesi, termasuk di wilayah Seko.

Pada tahun 1923, sebuah sekolah rakyat dengan durasi tiga tahun dibuka di Kariango. Namun, pada tahun 1924, sekolah tersebut dipindahkan ke Pebatuan, yang terletak di antara Beroppa' dan Kariango. Pada tahun 1935, sekolah ini dipindahkan kembali ke Beroppa'. Pada tahun yang sama, pada tahun 1924, beberapa sekolah, termasuk sekolah rakyat, didirikan di Pohoneang. Anak-anak berusia 8-12 tahun baru diizinkan untuk masuk sekolah dasar, sementara mereka yang berusia 6-7 tahun hanya bisa masuk sekolah setelah meraba daun telinga kirinya dengan kanannya melalui ubun-ubun.² Oleh karena itu, fungsi utama sekolah ini adalah untuk menyebarkan agama Kristen di antara masyarakat. Selain itu, para murid diajarkan membaca, menulis, menyanyi, menggambar, serta bermain musik bambu seperti seruling dan kolintang. Beberapa lagu dari masa itu masih terkadang dinyanyikan hingga saat ini.

Bahan-bahan pembelajaran umumnya terkait erat dengan ajaran agama Kristen, sehingga murid dapat memahami dan akhirnya menerima agama

²Ibid., 34.

Kristen. Mereka kemudian memengaruhi orang tua mereka untuk juga menganut agama Kristen. Dengan melalui proses yang panjang ini, anak-anak Seko umumnya telah mempelajari Pendidikan Agama Kristen (PAK). Meninjau dari pengajaran agama Kristen ini, masyarakat telah memiliki dasar pengetahuan sebelumnya tentang PAK. Tetapi masyarakat pada saat itu, melupakan mengajarkan kembali kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, PAK menjadi sangat penting untuk diajarkan kembali kepada generasi yang akan datang.

Perkembangan teknologi telah menyebabkan anak-anak masa kini cenderung kurang mengingat sejarah Pendidikan Agama Kristen (PAK). Oleh karena itu, PAK seharusnya diajarkan secara berulang kepada masyarakat dan generasi saat ini. Penulis menawarkan solusi agar PAK dinilai secara umum berdasarkan ajaran Yesus Kristus. Dalam implementasi PAK yang dilakukan oleh badan misi Belanda yang dikenal sebagai GZB (*Geformerde Zending Bond*), penulis berupaya untuk mengajarkan PAK dengan mengacu pada pemahaman yang diperoleh dari pengalaman lapangan. Ini berkaitan dengan sejarah perkembangan PAK di Seko Embonatana-Makaleang.

B. Fokus Masalah

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah penulis meneliti tentang sejarah perkembangan PAK yang ada di Seko dan relevansinya terhadap pendidikan sebelumnya di Embonata-Makaleang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Kristen di Seko dan Relevansinya terhadap Pendidikan di Embonatana-Makaleang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penelitian ini adalah untuk menguraikan Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Kristen di Seko dan Relevansinya terhadap Pendidikan di Embonatana-Makaleang.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini akan bermanfaat untuk tujuan berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a. Diharapkan tulisan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat masyarakat di kampus Institut Agama Kristen Negeri Toraja dalam mengembangkan sejarah pendidikan.
 - b. Dalam tulisan ini dapat memberikan salah satu sumber referensi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penulisan ini memberikan gambaran bagi masyarakat tentang pendidikan yang ada di Seko.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga Bab. Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian pustaka yang membahas tentang tentang sejarah umum PAK, dan gambaran umum sejarah PAK di Seko

Bab III merupakan metode penelitian, yang terdiri dari gambaran umum tentang jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisis data, pengumpulan keabsahan data dan jadwal penelitian. Sedangkan adalah Bab IV pembahasan dan hasil penelitian.

BAB V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sejarah Umum Pendidikan Agama Kristen

1. Awal Mulanya PAK

Peristiwa yang tercatat dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Perjanjian Lama mencakup beragam momen, mulai dari manifestasi Allah melalui ciptaan-Nya hingga pemilihan bangsa yang dijanjikan sebagai sumber berkat bagi bangsa-bangsa lain. Pendidikan Agama Kristen dalam Perjanjian Lama tidak hanya bertujuan untuk memahami bahwa asal-usulnya berasal dari anugerah yang diberikan kepada bangsa Israel, tetapi juga untuk menyadari bahwa setiap tindakan Allah terhadap ciptaan-Nya adalah baik dan benar, yang bertujuan untuk keselamatan umat manusia.³ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, terdapat hubungan yang signifikan dengan ajaran-ajaran dalam Perjanjian Lama, yang dianggap sebagai anugerah dari Tuhan.

Sejarah Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Perjanjian Lama mendokumentasikan pemenuhan janji-janji dalam Perjanjian Baru, dimana Allah menunaikan janji-Nya untuk memperbaiki hubungan antara manusia, serta mengembalikan kondisi manusia ke kodratnya

³Edyanto Saputra Simatupang, "Sejarah Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab," *Scribd.com*, last modified 2024, diakses April 11, 2024, <https://id.scribd.com/document/359587717>.

melalui perantaraan korban penebus dosa, yang dijanjikan dalam Mesias sebagai Raja Damai, Imanuel, Gembala, dan Korban Hidup, yang merupakan Anak Tunggal Allah, Yesus Kristus. Kelahiran Gereja Kristus menjadi kenyataan, terjadi dalam kerangka kondisi yang dipersiapkan sesuai dengan kehendak Allah. Jemaat Kristen awalnya terdiri dari anggota komunitas Yahudi yang tetap mematuhi ibadah di Bait Allah dan sinagoge, serta mentaati hukum Taurat dengan penuh kesetiaan (lihat Kisah Para Rasul 2:46; 3:1). Permulaan PAK ini terungkap dalam catatan Kitab Kisah Para Rasul yang menggambarkan kehidupan komunitas awal yang bersatu dalam semangat, saling peduli, dan setia dalam ajaran mereka.⁴ Peristiwa-peristiwa yang terjadi menjadi alasan mendasar bahwa pendidikan diperuntukkan bagi umat manusia. Hal ini bertujuan agar mereka menaati ajaran agama dan memiliki gambaran yang jelas mengenai tindakan yang benar.

Pada masa peralihan dari PL ke PB, Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam PL dilanjutkan dalam PB dan ditegaskan oleh Yesus serta Paulus sebagai pengajar. Sepanjang kehidupan dan pelayanannya, Yesus konsisten merujuk pada Alkitab PL sebagai dasar pengajaran-Nya. Bahkan, Yesus mengakui diri-Nya sebagai Mesias yang telah dijanjikan dalam nubuat-nubuat para nabi Perjanjian Lama. Yesus menekankan

⁴Ibid.

bahwa diri-Nya merupakan pemenuhan dari nubuat-nubuat tersebut. Kehidupan dan tujuan kedatangan-Nya sudah diprediksi dalam Kitab PL. Selanjutnya, Yesus memberi ajaran tentang Taurat yang telah Dia penuhi, serta memberitakan Injil Kerajaan yang telah dinubuatkan oleh para nabi PL, yang kini (pada saat Yesus mengatakan) sedang diwujudkan.

Yesus menyatakan dalam Lukas 4:14-30 bahwa saat itu adalah waktu yang ditetapkan bagi pemenuhan nubuat-nubuat tersebut. Jika Yesus menggunakan Perjanjian Lama (PL) sebagai landasan ajaran-Nya, maka Gereja juga seharusnya mengakui PL sebagai akar dan fondasi dari Pendidikan Agama Kristen (PAK). Selain itu, para Rasul, termasuk Rasul Paulus, mengambil PL sebagai fondasi pengajaran mereka dalam ajaran Kristen. Pada peristiwa Pentakosta (Kisah Para Rasul 2:17-20), Rasul Petrus mengutip Kitab Yoel 2:28-32 sebagai bukti dari penggenapan janji Tuhan mengenai pencurahan Roh Kudus kepada para pengikut Yesus.⁵ Transisi dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru memperjelas ajaran-ajaran yang bersumber dari Yesus dan Paulus.

Jemaat-jemaat tersebut memperlihatkan sifat yang proaktif dalam penyebaran Injil, serta mendirikan pos-pos penginjilan. Pada awalnya, kabar baik Injil hanya diterima oleh orang-orang Yahudi, tetapi setelah

⁵Harianto GP, *Teologi PAK Metode dan Penerapan Pendidikan Kristen dalam Alkitab* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 447-449.

penganiayaan yang mengakibatkan pelarian umat Kristen dari Yerusalem ke daerah-daerah orang Samaria, Injil mulai diterima oleh penduduk di sana (lihat Kisah Para Rasul 8; 11:19-30). Meskipun awalnya Petrus enggan memasuki rumah seorang non-Yahudi, Roh Kudus memerintahkan hal ini melalui suatu penglihatan (lihat Kisah Para Rasul 10). Oleh karena itu, penyebaran kabar baik Injil adalah salah satu kegiatan misi yang paling fundamental. Namun, misi Kristen tidak terbatas pada penyebaran Injil saja, tetapi juga meliputi tujuan-tujuan lain di bidang sosial, pendidikan, ekonomi, dan gerejawi, yang semuanya berakar pada Injil.⁶ Sebuah jemaat yang menerima penginjilan tentunya telah memiliki pemahaman yang mendalam, karena Alkitab mengungkapkan peran mereka dalam menyebarkan Injil.

Kisah Para Rasul 18:24–25 menyebutkan bahwa Paulus dan sejumlah orang lainnya secara aktif berupaya menyebarkan Injil ke Palestina bagian barat. Kota Antiokhia, tempat mula mula terbentuknya jemaat non-Yahudi, merupakan salah satu pusat utama pada awal pemberitaan Injil (Kisah Para Rasul 11:20). Tuhan melibatkan pertemuan ini sebagai cara untuk menyebarkan Injil ke wilayah yang lebih luas. Paulus, salah satu utusan jemaat Antiokhia yang paling terkenal, memberitakan Injil ke seluruh Asia Kecil, termasuk wilayah Turki dan

⁶Eko Bambang Putranto, *Misi Kristen Menjangkau Jiwa Menyelematkan Dunia* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 6.

Yunani saat ini (kira-kira tahun 47–57). Para rasul menyebarkan Injil dengan tujuan meningkatkan iman jemaat kepada Yesus Kristus.⁷ Para rasul menyebarkan Injil dengan tujuan memperkuat iman jemaat dalam Yesus Kristus.

Bapa Rasuli adalah penulis pertama sesudah PB, dan mereka tergolong pada apa yang disebut zaman “pasca rasuli” dalam tulisan-tulisan mereka menjembatangi zaman PL dan zaman (para pembela) yang menulis kemudian pada abad ke-2. Di antara mereka yang patut diperhatikan adalah Yustinus Martir yang membantu untuk mengerti transisi yang terjadi dari Gereja rasuli abad pertama ke Gereja Katolik akhir abad ke-2, sebagaimana digambarkan oleh Irenaeus. Melalui surat I Clemens adalah surat yang tulis oleh jemaat di Roma sekitar 96 M. Kepada jemaat di Korintus, menurut tradisi, surat ini dianggap ditulis Clemens tokoh jemaat Roma waktu itu, walaupun namanya tidak tercantum dalam naskah tersebut. Surat ini juga mencerminkan nilai Romawi serta pengaruh Alkitab, karena Clemens juga menekankan perlunya pelayanan Kristen yang teratur.⁸ Banyak yang telah disampaikan mengenai transisi Gereja, namun Gereja tetap berpegang

⁷Thomas Van Den End, *Harta Dalam Bejana Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2019), 18.

⁸Tony Lane, *Runtu Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2007), 6.

pada Alkitab sebagai sumber utama dalam pelayanan kepada umat Kristen.

Pada dasarnya, pemahaman terhadap sejarah gereja berbeda secara mendasar dengan sejarah kebudayaan umum dan aliran-aliran rohani lainnya, karena istilah "Gereja" secara khusus merujuk pada Gereja Kristen. Oleh karena itu, penggunaan istilah gereja sebaiknya terbatas pada konteks agama Kristen, mengingat Kristus adalah pendiri gereja. Gereja hadir karena Yesus memanggil individu untuk menjadi pengikut-Nya dan mengajak mereka masuk dalam persekutuan dengan-Nya. Esensi dari Gereja terletak pada hubungan yang erat dengan Kristus. Jika dalam suatu komunitas Kristen tidak terdapat hubungan ini, maka komunitas tersebut tidak layak disebut sebagai Gereja. Namun, persekutuan dengan Kristus juga selalu berarti memiliki persekutuan dengan sesama yang memiliki keyakinan kepada Yesus. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami sejarah Gereja yang mencatat perkembangan dan perubahan yang dialami oleh Gereja sebagai komunitas yang dipanggil oleh Kristus selama eksistensinya di dunia.⁹ Penting untuk dipahami bahwa Gereja sering disebutkan sebagai tempat pelayanan yang juga berfungsi sebagai komunitas pembelajaran bagi umat Tuhan.

⁹C De Jonge, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2019), 24.

Pandangan Martin Luther tentang Gereja dan pembentukannya, yang telah dibahas sebelumnya, secara langsung terkait dengan doktrin pbenarannya bahwa keselamatan diperoleh hanya melalui iman. Dalam catatan sejarah Gereja, diketahui bahwa pada tanggal 31 Oktober 1517, Luther menempelkan 95 tesis di pintu Gereja Kastil Wittenberg, mengajukan permintaan untuk debat teologis. Dalam tesis-tesis tersebut, Luther berupaya mengurangi otoritas ilahi dari penjualan indulgensi dan mengajarkan umat beriman untuk memahami pertobatan dan hukuman dengan benar. Tindakan Luther pada tanggal 31 Oktober tersebut memutuskan hubungannya dengan hierarki gerejawi dan Gereja Katolik Roma. Akibatnya, pada tanggal 10 Oktober 1520, Luther menyadari pentingnya hubungan langsung antara setiap orang Kristen dengan Allah melalui pengakuan akan pbenaran hanya melalui iman.¹⁰ Martin Luther menekankan pentingnya pbenaran diri dalam pemahaman teologis, dengan menyatakan bahwa keselamatan bergantung sepenuhnya pada iman. Namun, iman tersebut harus dimiliki oleh setiap individu yang percaya hanya kepada Tuhan.

¹⁰Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003), 58–59.

2. Awal Reformasi Pendidikan Agama Kristen

a. PAK Menjelang Reformasi

Reformasi juga dipengaruhi oleh gerakan humanisme yang mulai berkembang pada abad ke-15 di Italia dan kemudian mendapatkan sambutan luas di berbagai tempat lain, terutama di Belanda. Para humanis bertujuan untuk mempelajari teks-teks klasik dalam bahasa Yunani dan Ibrani dengan maksud untuk menghargai martabat manusia sebagai individu, bukan hanya sebagai objek keselamatan. Mereka berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan Kristen yang mendalam dengan aspirasi Yunani yang menekankan kebebasan dan kepentingan individu.¹¹ Nilai-nilai dalam keagamaan Kristen perlu dibangun dengan baik untuk memastikan bahwa teks-teksnya dapat dipahami dengan seksama oleh para pelajar.

b. PAK pada Zaman Reformasi Protestan (Sumbangan Luther)

Sejarah perkembangan pemikiran dan praktik PAK menunjukkan peralihan dari pendekatan gerejawi yang kurang sistematis dan mendalam menuju pelayanan pedagogis yang berusaha mencakup Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi warga

¹¹Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ignatius Loyola* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2016), 268.

dari semua golongan usia. Ruang lingkup PAK memang luas dan beragam, sejalan dengan banyaknya rencana PAK di berbagai Gereja. Namun, Gereja Reformasi merasa terpanggil untuk memperlengkapi para warganya dengan keterampilan dasar yang memungkinkan mereka membaca dan menulis, sehingga mereka mampu membaca Alkitab dalam bahasa daerah masing-masing.¹² Dalam sejarah, perubahan pendekatan yang sistematis dalam Pendidikan Agama Kristen telah memberikan dampak signifikan, memungkinkan ruang yang lebih besar bagi pengembangan kemampuan untuk memperlengkapi diri dengan baik.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tiga tujuan utama. Pertama, membawa warga jemaat kepada pertobatan di hadapan Tuhan. Kedua, mengajarkan warga jemaat mengenai Pengakuan Iman Rasuli agar iman mereka tetap terpelihara dan terbangun. Ketiga, memastikan para pelajar memahami doa dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Martin Luther, PAK bertujuan untuk mendorong pemikir dan pelaku pelayanan gerejawi agar tetap berakar kuat pada anugerah Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus.¹³ Pendidikan, terutama

¹²Ibid., 307.

¹³Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato sampai Ignatius Loyola* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 342.

PAK, sangat dibutuhkan memperlengkapi individu dalam melayani baik di sekolah maupun di tempat lainnya.

c. PAK Pada Zaman Reformasi Protestan (Sumbangan Calvin)

Luther memelopori pembaruan Gereja dalam aspek liturgi, teologi, dan pendidikan. Namun, penerbitan Teologi Reformasi baru terjadi ketika tugas mulia tersebut diinisiasi oleh seorang pengungsi Prancis di Jenewa, Swiss, yaitu Yohanes Calvin. Pikiran teologis Calvin, yang dipertajam melalui pelatihannya di bidang hukum, berperan penting dalam menetapkan prestasi gemilang gerakan pembaruan Gereja pada abad ke-16. Perlu dicatat bahwa Luther, bersama dengan reformator lainnya, tidak berniat mendirikan gereja baru. Tujuan mereka adalah untuk membaharui Gereja secara keseluruhan, membersihkannya dari tambahan-tambahan yang diperkenalkan oleh Paus, dan membentuknya kembali sesuai dengan Firman Allah.¹⁴ Berdasarkan pandangan para ahli di atas, disimpulkan perlunya meningkatkan pelatihan dalam bidang hukum dan teologi.

Selain perannya yang utama sebagai ahli teologi, tidaklah kebetulan bahwa Calvin diberi gelar *doctor ecclesiae*, pendidik Gereja,

¹⁴Lohse Bernhard, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen Dari Abad Pertama sampai dengan Masa Kini* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2013), 237.

karena kontribusinya yang luar biasa dalam pelayanan PAK, baik di tingkat perguruan tinggi maupun di kalangan jemaat. Menurut pandangan Yohanes Calvin, PAK merupakan upaya untuk memperkaya pemahaman orang percaya dan anak-anak terhadap Firman Allah, yang dipandu oleh Roh Kudus melalui beragam pengalaman pembelajaran yang diselenggarakan oleh gereja.¹⁵ Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk mendorong pertumbuhan rohani yang berkelanjutan dalam diri mereka, yang diwujudkan melalui pengabdian kepada Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus dalam bentuk tindakan kasih terhadap sesama.

3. Sejarah PAK di Indonesia Sejak Tahun 1955

a. PAK pada Zaman Portugis

Pada tahun 1538, tentara, pedagang, dan pendeta Portugis muncul pertama kali di Pulau Ternate. Hal ini menandai dimulainya era baru PAK di Indonesia. Di bawah bimbingan tuan mereka, angkatan bersenjata Portugis mendirikan sebuah sekolah di tepi pantai Ternary untuk menyebarkan pelajaran Injil. Ordo Jesuit mengambil alih manajemen sekolah tidak lama kemudian. Pendidikan di sekolah ini penting meskipun sederhana, karena

¹⁵Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato sampai Ignatius Loyola*, 413.

seorang pendeta mengajarkan pelajaran katekismus dalam bahasa Melayu. Gerakan ini dimulai oleh Francis Xavier, seorang anggota kelompok pemuda Loyola yang juga membantu mendirikan Permintaan Jesuit. Siswa diharapkan untuk mempertahankan Permintaan Penguasa, Sepuluh Tuduhan, dan Doktrin Misionaris. Di sisi lain, mereka juga belajar berhitung, membaca, dan menulis, serta belajar bahasa Portugis.¹⁶ Anak yang menguasai metode tersebut dapat mengajarkan kembali apa yang telah dipelajarinya kepada teman-temannya sebagai pembelajaran tambahan.

b. PAK Pada Zaman Belanda

Pola yang sama diulang di lokasi lain, seperti di Ambon, Solor, dan Flores hingga tahun 1605, ketika kekuatan Belanda mulai mengambil alih pemerintahan Portugis di wilayah-wilayah tersebut. Karena kompleksitasnya, mendidik anak-anak dalam Bahasa Belanda menjadi hal yang sulit dipahami oleh anak-anak pribumi, sehingga Bahasa Belanda jarang digunakan kecuali di kota-kota. Ketika piagam VOC berakhir pada akhir abad ke-18, dan kekuasaan diambil alih oleh Belanda, serta administrasi pemerintah beralih ke Hindia Belanda, Gereja dan badan misi atau zending diberi izin

¹⁶Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2005), 767.

untuk mendirikan sekolah swasta di mana mata pelajaran agama Kristen dapat diajarkan kepada anak-anak. Meskipun sebagian besar cerita tersebut melibatkan Pendidikan Agama Kristen (PAK), namun fokus utamanya adalah pada pendidikan umum.

Akibat gerakan injili di Eropa, banyak orang Belanda di Indonesia yang mendirikan Sekolah Minggu serupa dengan yang ada di Inggris dan Amerika bersamaan dengan kedatangan awal tentara, pedagang, dan pendeta Portugis. Tujuan dari proses pendiriannya adalah untuk menyebarkan ajaran Injil, dan orang-orang biasalah yang memulainya. Mereka memikirkan bagian-bagian pendidikan di Eropa, namun juga memahami pentingnya pendidikan Kristen Ketat Dewasa, yang telah menjadi fokus Andar.

Selama tiga tahun masa studi tersebut (1965-1968) di Agogisch Institut Utrecht, Andar mendalami pendidikan masyarakat di Eropa pada abad ke-20 di bawah program Institut Kerken Wereld, sambil menyerap nilai-nilai disiplin. Setelah menyelesaikan studi tersebut, Andar kembali dari Belanda dan bergabung dengan Eka Darmaputera (1942-2005) untuk mengelola jurnal Teologi bagi anggota jemaat, tugas ini diberikan oleh Sinode Gereja Kristen

Indonesia (GKI) di Jakarta.¹⁷ Tujuannya adalah membantu warga jemaat memahami iman Kristen melalui tulisan sederhana dan mudah dipahami.

B. Gambaran Sejarah Pendidikan Agama Kristen di Seko

1. Awal Mulanya PAK di Seko

Sejak awal abad ke-20, telah terjadi transformasi signifikan dalam masyarakat Seko di wilayah pegunungan hulu Karama, terletak di aliran anak sungai Betue dan Uro, yang kini termasuk dalam salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu Utara. Perubahan ini dipicu oleh pengaruh dari pendidikan modern, penyebaran agama Kristen, serta berbagai perubahan sejarah nasional Indonesia. Sebagai hasil dari perubahan tersebut, masyarakat Seko mengalami pergeseran sosial yang terjadi sekitar tahun 1920-an akibat adanya pendidikan formal, penyebaran agama Kristen, kehadiran pasar ekonomi, dan perubahan administrasi yang baru.

Pemerintah kolonial, yang kemudian diikuti oleh militer Jepang sebagai hasil dari perlawanan untuk mencapai kemerdekaan, serta kehadiran gerombolan DI/TII, menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial di Seko. Menurut Zakaria J. Ngelow bahwa dalam

¹⁷Binsen Samuel Sijabat, *Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2018), 42–43.

tulisan ini, akan dianalisis inti dari perubahan-perubahan tersebut, yang terjadi antara tahun 1923 hingga 1965.¹⁸ Pada awalnya, masyarakat Seko membentuk sebuah komunitas tradisional yang terisolasi di kawasan pegunungan, jauh dari jangkauan akses komunikasi dan transportasi yang memadai. Berhubungan dengan dunia luar terutama dilakukan melalui perjalanan melewati hutan belantara ke arah selatan, menuju daerah Rongkong, kemudian Masamba, dan Palopo.

Perjalanan ini dilakukan untuk memperoleh barang-barang seperti garam dan kebutuhan lainnya, serta untuk menyelesaikan urusan administratif tradisional di bawah kepemimpinan Kapayungan Iuwu. Dalam struktur administratif kolonial, seluruh wilayah Seko awalnya merupakan satu distrik yang diperintah oleh seorang Kepala Distrik Seko (Parengnge'). Kalambo, Tomakaka Beroppa', diangkat sebagai Kepala Distrik Seko (Parangnge') pertama pada tahun 1935, dan berkedudukan di Busak (di Seko Padang).¹⁹

Selain itu, berkat kebijakan dari pemerintah kolonial, Gereja Protestan Hindia Belanda (*Indesche Kerk*) mengirim sejumlah guru dari Ambon, Menahasa, dan Timor untuk membuka sekolah rakyat (SR). Ini dilakukan di daerah-daerah terpencil di pedalaman Sulawesi, termasuk

¹⁸Ngelow dan Kumala, *Malea Allo Mepantu', Borrong Bulan Meampangngi Masyarakat Seko pada Masa DI/TII (1951-1965)*, 1.

¹⁹Ibid., 1-4.

di daerah Seko. Pada tahun 1923, sebuah sekolah rakyat (3 tahun) didirikan di Kariango, namun pada tahun 1924, sekolah tersebut dipindahkan ke Pebatuan, antara Beroppa' dan Kariango (pada tahun 1935, dipindahkan ke Beroppa').

2. Pembangunan Sekolah Pada Masa Kolonial Belanda-Jepang

Pada tahun 1924, berbagai sekolah, termasuk sekolah rakyat di Pohoneang, mulai dibuka. Anak-anak usia sekolah diwajibkan untuk bersekolah, dan jika ada yang menolak atau bolos, orangtua mereka akan didenda dengan melakukan kerja rodi. Anak-anak baru mulai masuk sekolah pada usia antara 8 hingga 12 tahun, sedangkan mereka yang berusia 6 atau 7 tahun, yang sudah bisa meraba daun telinga kiri dengan tangan kanan melalui ubun-ubun, juga dimasukkan ke sekolah. Selain menjadi pusat pendidikan, sekolah ini juga digunakan untuk menyebarkan agama Kristen di kalangan masyarakat. Para murid diajari membaca, menulis, bernyanyi, dan bermain musik bambu. Beberapa lagu dari masa itu masih kadang-kadang dinyanyikan. Materi pelajaran umumnya berkaitan dengan agama Kristen, sehingga murid-murid mulai memahami dan akhirnya menerima agama Kristen. Ini juga berdampak pada keyakinan orang tua mereka, yang akhirnya masuk Kristen.²⁰ Menurut Zakaria J. Ngelow bahwa pada tahun 1924 mulailah

²⁰Ibid., 6.

dibuka sekolah termasuk SR di wilayah Pohoneang, dan anak yang diberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang layak bagi orang Seko.²¹ Dengan demikian karena apa yang telah dipejari bersumber dari ajaran agama Kristen sehingga anak-anak tersebut mudah mengerti yang diajarkan oleh guru termasuk guru dari para zending.

3. Pekabaran Injil, Pendirian Tempat Pelayanan Kesehatan dan Sekolah

Masuknya pendidikan di Seko GZB dilakukan melalui berbagai upaya, termasuk pemberitaan Injil, pendirian tempat layanan kesehatan, dan pembangunan sekolah-sekolah sebagai misi utama dalam penyebaran kekristenan. Proses penyebaran kekristenan ini melibatkan berbagai kegiatan, seperti menyampaikan Injil melalui kumpulan-kumpulan rumah tangga dan pelaksanaan pembaptisan.

Selanjutnya, pelayanan kesehatan, seperti rumah sakit, didirikan untuk memberikan pengobatan kepada orang sakit, sehingga mereka bisa sembuh. Setelah sembuh, mereka kemudian dibaptis untuk menjadi orang Kristen pada saat itu juga. GZB adalah suatu badan penginjilan dari negeri Belanda, yang mengutus Van Weerden masuk daerah Rongkong, Seko, dengan pemberitaan Injil lalu mengadakan pembaptisan terhadap

²¹Ibid., 6.

orang-orang percaya dan diperkirakan baptisan pertama sekitar tahun 1926-1927 di bagian Rongkong, Seko.²²

Dengan perkembangan sejarah di Seko, berbagai sekolah didirikan, termasuk Sekolah Rakyat (SR), yang tersebar di beberapa lokasi di Seko. Sebelum pendirian sekolah-sekolah di Seko, beberapa anak Seko diperintahkan untuk bersekolah di luar wilayah, seperti P. K. Bethony dan Y.K. Kalambo di Barana', di Toraja pada tahun 1917. Sekolah Dasar (Landschapchool 3 tahun) mulai beroperasi di Seko sejak zaman kolonial, dengan kehadiran guru-guru dari luar, umumnya berasal dari Minahasa dan Ambon.

4. Penempatan Sekolah di Seko

Awalnya, sekolah ini berlokasi di Kariango pada tahun 1923, kemudian dipindahkan ke Pebantuan pada tahun 1924 agar lebih dekat bagi anak-anak Beroppa' yang dipimpin oleh Leppoy. Pada tahun 1935, sekolah tersebut dipindahkan ke atas kampung Beroppa'. Pada tahun 1924, sebuah sekolah juga didirikan di Pohoneang di bawah kepemimpinan P. Pangemanan. Selanjutnya, P.K. Bethony mendirikan sekolah Tamme di Sekopadang pada tahun 1936 dan di Hono' pada tahun 1938 dengan didampingi oleh guru-guru seperti Hans Pango dan Yan

²²Ibid., 6.

Taeli Saniang.²³ Pada tahun 1946, sejumlah guru yang berasal dari Seko mendirikan sekolah sambungan di Pohoneang. Mereka termasuk D. Tiranda, Y. Tippa', B. Sadik, Yohan Lallo Bethony, J. Lembah Takudo, dan B. Kendek Tibian. Sekolah tersebut berlanjut hingga masa pengungsian akibat gangguan dari Gerombolan DI/TII. Khususnya di pengungsian di Makki, pemimpin masyarakat Seko di bawah menurut P.K. Bethony, mendorong kemajuan pendidikan yang telah dimulai sejak di Seko dan mendirikan sekolah-sekolah untuk memastikan anak-anak tetap dapat bersekolah.

Beberapa sekolah didirikan di Makki, seperti Tappo, Rantepo'po', Timba, Buntutole, dan Ladang. Sekolah-sekolah rakyat di pengungsian kemudian diserahkan kepada YPKT (Yayasan Pendidikan Kristen Toraja) dan menjadi SD Kristen. Setelah kembali dari pengungsian ke Seko, sekolah-sekolah tersebut diteruskan, termasuk SMP di Pokappaang.²⁴ Menurut P.K Bethony bahwa agar kemajuan pendidikan terhadap anak Seko dengan memberikan suatu dorongan dalam menempuh pendidikan yang lebih baik. Di samping itu para pelaku ini, berkeinginan mendirikan sekolah dengan memastikan agar anak Seko tetap bersekolah dan tidak lagi ada yang tertinggal dari pendidikan selanjutnya.

²³Ibid., 34.

²⁴Ibid., 34-36.

5. Tujuan Pendirian Sekolah di Seko

Tujuan pendirian sekolah tersebut adalah untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak, termasuk keterampilan menulis dan kemampuan menyanyikan lagu-lagu rohani. Melalui proses pembelajaran ini, mereka tidak hanya menjadi terampil dalam menyanyikan lagu-lagu rohani, membaca, dan menulis, tetapi juga diajarkan tentang prinsip-prinsip kekristenan. Selain itu, anak-anak tersebut diberikan kesempatan untuk menyebarkan ajaran agama kepada orang tua mereka, sehingga membantu dalam upaya konversi mereka menjadi orang Kristen.²⁵

C. Landasan Alkitabiah

1. PAK Konteks PL

Pendidikan, seiring dengan munculnya agama dalam kehidupan manusia, memiliki akar yang dalam dalam hubungan umat Tuhan dalam PL. Pengajaran dalam PL menampilkan kompleksitas yang tinggi, dengan peran beragam dalam proses pengajaran. Di dalamnya, Allah sendiri, para nabi, dan hakim memainkan peran langsung dalam memberikan pengajaran. Alkitab menjelaskan bahwa Allah berperan sebagai pendidik utama, memberikan kebenaran melalui Firman-Nya

²⁵Wawancara dengan J. Alam, Hoyane 22 Maret 2024.

dan tindakan-Nya untuk membimbing manusia mengenal-Nya lebih dalam. Dalam Kitab Ayub, Allah diakui sebagai pendidik yang tak tertandingi (Ayub 36:22). Sejarah pengajaran Allah kepada manusia terdokumentasikan melalui berbagai catatan dalam Alkitab.²⁶ Oleh karena itu, pendidikan dapat dipandang sebagai konsekuensi dari cara Allah berkomunikasi dengan manusia, di mana pengajaran-Nya disampaikan melalui berbagai metode, termasuk melalui ucapan, penglihatan, mimpi, dan manifestasi nyata yang dapat diamati.

Pentingnya pengajaran ini ditekankan dalam Kitab Keluaran 6:7, yang menekankan perlunya terus mengajarkannya kepada anak-anak, baik saat berada di rumah, dalam perjalanan, ketika beristirahat, maupun ketika bangun tidur. Pengajaran yang termaktub dalam Kitab ini memegang peranan penting yang harus diteruskan dan diajarkan kepada generasi saat ini, terutama melalui Pendidikan Agama Kristen, agar dapat dipahami dengan lebih mendalam.

2. PAK Konteks PB

Pembelajaran pada masa PB dimulai oleh Yesus Kristus, dilanjutkan oleh para rasul dan komunitas awal. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Perjanjian Baru sangat erat kaitannya dengan karakter dan metode pengajaran Yesus. Dalam PB, Yesus sering disebut

²⁶GP, *Teologi PAK Metode dan Penerapan Pendidikan Kristen dalam Alkitab*, 18–21.

sebagai Rabi, yang dianggap sebagai guru yang sempurna dan tak tertandingi di dunia. Yesus menggunakan berbagai metode pengajaran yang berwibawa dan bervariasi untuk menyampaikan ajaran-Nya.

Setelah kemunculan utama para pejuang, pedagang, dan ulama Portugis karena pesatnya perkembangan di Eropa, mengingat sekolah Ketat di PB mengalami perubahan kritis dengan munculnya instruksi Kristus. "Rabi, kami tahu bahwa Engkau datang sebagai Guru yang diutus Tuhan, karena tidak ada seorang pun yang dapat melakukan tanda-tanda yang Engkau lakukan, kecuali Tuhan menyertainya," kata seorang guru agama Yahudi bernama Nikodemus di awal percakapan mereka dengan Yesus (Yohanes 3:2). Tuhan Yesus memperkuat panggilan para murid-Nya, menegaskan bahwa Yesus adalah Guru, sebagaimana yang tercatat dalam Kitab Matius 7:29. Yesus melakukan kegiatan pengajaran di berbagai tempat, mulai dari puncak bukit, dari atas perahu, di samping orang-orang yang sakit, di tepi sumur, hingga di hadapan para pemimpin agama. Tujuan dari pengajaran Yesus tidak hanya memperbincangkan topik-topik agama dan moral secara teoritis, tetapi juga melayani setiap individu yang datang kepada-Nya.

Paulus, sebagai seorang pengajar Pendidikan Agama Kristen yang terampil, juga dikenal sebagai seorang guru yang sangat kompeten dalam bidangnya. Perannya sangat penting dalam pengembangan pendidikan

agama. Paulus tumbuh dalam lingkungan yang mempersiapkannya untuk menjadi seorang rabi, yang memberikannya pemahaman mendalam tentang Taurat serta keahlian dalam mengajar agama kepada komunitas Yahudi. Selain itu, Rasul Paulus secara rutin menggunakan surat-suratnya sebagai sarana untuk mengajar, menangani berbagai isu dan tantangan yang dihadapi oleh jemaat yang ia dirikan, serta mengatasi masalah yang muncul di antara komunitas Kristen yang belum pernah ia kunjungi.

Dalam lingkungan komunitas gereja awal, Paulus mengidentifikasi dirinya sebagai seorang guru dan rasul. Metode pengajaran yang digunakan oleh Paulus, menurut J.M. Price, melibatkan interaksi personal dengan melakukan kunjungan ke rumah-rumah secara langsung, serta melalui penulisan surat-surat, baik kepada individu maupun kepada kelompok, yang terbukti sangat efektif dalam memperkuat iman individu atau kelompok kepada Yesus Kristus.²⁷

²⁷Ibid., 35–43.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti dalam studi ini menerapkan metode penelitian etnografi. Gumperz mendefinisikan etnografi sebagai penyelidikan yang mendalam tentang pola interaksi sosial (Hammersley & Atkinson). Sementara itu, menurut Lutz, etnografi merupakan analisis menyeluruh tentang suatu masyarakat. Penelitian etnografi sering dilakukan dalam jangka waktu yang panjang, dengan peneliti terlibat langsung dalam interaksi dan bahkan tinggal di tengah-tengah masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Dalam proses hidup dan interaksi sehari-hari, seorang peneliti etnografi, yang juga dikenal sebagai etnografer, melakukan deskripsi menyeluruh untuk menciptakan pemahaman yang komprehensif tentang kehidupan budaya di masyarakat tersebut. Selain itu, etnografer mungkin juga melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan wawasan tambahan tentang aspek-aspek tertentu yang dianggap penting dan menarik dalam masyarakat.²⁸ Penelitian etnografi dapat deskriptif dengan menggambarkan hasil penelitian. Pendekatan deskriptif adalah jenis penemuan yang bertujuan dalam menggunakan data yang ada saat ini, untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena lapangan

²⁸Abzari Jafar, Intan Cut Salasyiah, dan Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi* (Aceh: AcehPo Publishing, 2021), 2.

yang sebenarnya. Sesuai namanya, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menunjukkan bahwa fenomena yang diteliti benar.²⁹ Untuk memahami sejarah perkembangan PAK di Seko Embonatana-Makaleang, penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif

B. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di lokasi tertentu. Penelitian dilakukan di lokasi tertentu. Sangat penting untuk penelitian kualitatif untuk menetapkan lokasi penelitian karena ini menentukan subjek dan tujuan penelitian sudah ditetapkan, sehingga penulis dapat melakukan penelitian dengan lebih mudah.³⁰ Peneliti diharapkan menemukan hal-hal baru dan bermaksud dengan memilih lokasi ini. Penelitian akan mengumpulkan data di Kec. Seko, Kab. Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, Desa Embonatana-Makaleang.

C. Jenis Data

Sumber data menurut Edi Riadi dapat didefinisikan bahwa sesuatu yang memberikannya informasi tentang data, yaitu sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer merupakan data atau keterangan yang didapatkan peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer juga dapat

²⁹Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 8.

³⁰Lafaifa Wibawa, "Implementasi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Kinerja Karyawan di PT. Jalur Nughara Ekakurir Counter Agen Park Royal Sidoarjo," *E-QIEN: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 9, no. 2 (2022): 21.

dipahami sebagai data yang sifatnya *up to date* yang dihasilkan dari lokasi penelitian.³¹ Sejalan dengan definisi tersebut, pengumpulan data primer dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Pengumpulan data primer tersebut, dapat dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi.³² Dalam meneliti, data primer yang digunakan oleh peneliti adalah masyarakat yang tinggal di Seko Embonatana Makaleang (lokasi penelitian), yakni para tokoh masyarakat dan tenaga pendidik dengan menggunakan teknik wacana kritis.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data primer dapat berupa karya tulis, video, laporan, dan sebagainya.³³ Data primer dalam penelitian ini, dikumpulkan dan diperoleh dari buku, laporan, jurnal dan sumber-sumber lain yang tentunya tidak terlepas dari topik penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Kepustakaan (*Literatur*)

Menurut nazir Penelitian kepustakaan mengumpulkan data dengan memeriksa buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan.

³¹Sumardi Surbrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

³²Sandu Suyoto dan Alik Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Publishing, 2015), 67–68.

³³Ibid.

Sedangkan Sugiyono, menyatakan Penelitian kepustakaan juga mencakup literatur ilmiah lainnya tentang lingkungan sosial yang diteliti.³⁴ Jadi, penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang melibatkan pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan berbagai sumber daya perpustakaan, seperti buku referensi dan lainnya.

2. Studi Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan adalah metode pengumpulan data yang melibatkan observasi langsung di lokasi penelitian. Tujuan dari teknik ini adalah untuk menguji dan menemukan hubungan antara variabel yang sedang diselidiki. Terdapat dua langkah yang biasanya digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari studi lapangan diantaranya:

a. Wawancara

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan salah satu teknik pengumpulan data dari studi lapangan, dimana teknik ini dimulai dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subjek (informan) dengan tujuan dapat menemukan informasi yang berkaitan dengan topik yang hendak diteliti.³⁵ Dalam pengumpulan data penelitian dengan teknik wawancara, peneliti tidak hanya

³⁴Milya Sari Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 44.

³⁵Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 01.

berfokus pada keterangan-keterangan yang diberikan oleh narasumber/informan, namun peneliti juga harus memperhatikan setiap gerak, sikap bahkan keseluruhan penampilan dari narasumbernya. Dalam penerapannya, peneliti menggunakan pedoman wawancara, tidak terstruktur.³⁶

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dari studi lapangan untuk memperoleh informasi terkait penelitian guna mendukung hasil penelitian.³⁷ Dokumen, video maupun rekaman gambar yang dapat mendukung penelitian.³⁸

E. Narasumber/Informan

Subyek penelitian merupakan tempat dimana obyek (variabel) yang hendak diteliti berada. Dalam hal ini, subyek tidak terlepas dari informan yakni orang yang memberikan informasi sekaitan dengan variabel masalah dalam penelitian.³⁹ Adapun subyek dalam penelitian ini merupakan tokoh-Masyarakat dan Tenaga Pendidik.

³⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Barjarmasin: Antasari Press, 2011), 75..

³⁷Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakra, 2018), 65..

³⁸Dwi Anisa R Septiani, "Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca," *Jurnal Perseda* 5, no. 2 (2022): 132.

³⁹Muslic Anshori, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR (AUP), 2009), 108.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang mana peneliti menguraikan penjelasan-penjelasan dengan studi kepustakaan (*literature*) dan studi lapangan sebagai teknik dalam mengumpulkan data penelitian. Data yang diperoleh tersebut akan dianalisis dan dijelaskan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif. Analisis data kualitatif bertujuan untuk memberi pertanggungjawaban kualitas penelitian secara akademik. Fokus analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama proses di lapangan yang mana dilakukan juga bersamaan dengan teknik pengumpulan data. Artinya, terdapat perulangan dan keterkaitan antara pengumpulan data dan analisis data.⁴⁰ Adapun komponen-komponen yang digunakan dalam tahap analisis data antara lain:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah pertama dalam proses analisis data. Pada tahap ini, penelitian dilakukan dengan aktivitas pemilahan data kasar yang didapatkan dalam proses penelitian. Dengan kata lain, reduksi data digunakan dengan harapan peneliti dapat menyederhanakan data yang didapatkan agar dapat dengan mudah dipahami.⁴¹ Data-data hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti selama di lapangan akan sangat banyak atau beragam, sehingga analisis

⁴⁰Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Kansius, 2021), 3.

⁴¹Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 83.

data dengan cara mereduksi data bertujuan untuk merangkum dan memilih data-data yang beragam tersebut menjadi data-data pokok dan dianggap penting yang berfokus pada hasil penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah proses pengumpulan dan reduksi data penelitian selesai, langkah berikutnya adalah penyajian data. Data-data penting yang telah dikumpulkan selama tahap reduksi akan dipresentasikan dalam bentuk berbagai format, seperti teks naratif, catatan lapangan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian kualitatif.⁴² Penyajian data dimaksudkan agar data tersusun dengan baik ataupun menggabungkan informasi yang padu agar peneliti dapat dengan mudah melihat dan mengetahui apa yang terjadi lalu menentukan rencana kerja selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga dalam analisis data adalah menarik kesimpulan, yang merupakan upaya berkelanjutan selama proses penelitian di lapangan. Artinya, kesimpulan dapat dibuat pada tahap-tahap sebelumnya yang bersifat sementara. Kesimpulan awal tersebut dapat berubah apabila kemudian peneliti kembali menemukan data-data dan bukti yang dianggap lebih kuat dan akurat dalam kredibilitas hasil

⁴²Rizal Muhammad Pahleviannur dan Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukoharjo: CV Pradina Pustaka Group, 2022), 141.

penelitian. Data yang disimpulkan merupakan data yang telah ditemukan serta dianalisis sebelumnya. Dengan kata lain, kesimpulan merupakan temuan baru sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan.⁴³

G. Pengujian Keabsahan Data

Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data, membandingkan temuan wawancara dengan berbagai metode untuk memastikan bahwa data akurat; Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang benar akan menghasilkan kesimpulan yang benar, sementara data yang salah akan menghasilkan kesimpulan yang salah. Berbagai metode, seperti wawancara dan penelusuran dokumen, dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini.⁴⁴

Oleh karena itu, triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memungkinkan peneliti untuk menyebarkan kebenaran data atau informasi yang mereka peroleh dengan mengurangi jumlah perbedaan yang terjadi selama pengumpulan dan analisis data, menggunakan lebih dari satu metode, dan memahami Kajian Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Kristen di Seko dan Relevansinya terhadap Pendidikan di Embonatana-Makaelang.

⁴³Ibid, 141.

⁴⁴Perdaus Zamzam Fakhry, *Aplikasi Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 107.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil

Setelah penulis melakukan penelitian di Seko Embonatana-Makaleang, maka penulis dapat mengumpulkan data yang diperoleh. Selanjutnya penulis akan menguraikan analisis data penelitian baik data wawancara maupun dokumentasi lainnya yang terkait dengan rumusan masalah. Adapun informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan tenaga pendidik. Maka dengan demikian bahwa awal mulanya PAK dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Seko disentuh oleh Pendidikan Agama Kristen

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yermia Patulak, menyatakan bahwa pada mulanya, kekristenan melalui penyebaran Injil sebelumnya dibawa oleh Ds. van Weerden utusan dari GZB tiba di Rongkong dan Seko. setelah tiba di Seko lalu memperkenalkan pendidikan secara umum seperti membaca, menulis dan berhitung. Setelah tiba di Seko, para zending ini memperkenalkan pendidikan secara umum, seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Para zending memahami bahwa untuk membangun dasar yang kuat bagi pemahaman agama, masyarakat harus terlebih dahulu memiliki keterampilan dasar membaca dan menulis. Kemampuan ini

penting tidak hanya untuk membaca kitab suci tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Oleh karena itu, pengajaran dalam bentuk membaca, menulis, dan berhitung menjadi prioritas utama sebelum memulai pengajaran agama. Pendidikan dasar ini membuka pintu bagi masyarakat Seko untuk mengakses lebih banyak informasi dan pengetahuan. Dengan bisa membaca dan menulis, mereka dapat memahami berbagai literatur, termasuk Alkitab, yang kemudian membantu mereka memahami ajaran-ajaran Kristen dengan lebih baik. Selain itu, kemampuan berhitung juga membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini juga menunjukkan kebijaksanaan para zending dalam menghargai dan menghormati budaya lokal. Mereka tidak secara langsung memaksakan ajaran agama, melainkan memberikan bekal pendidikan yang bermanfaat dan dapat diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, masyarakat Seko merasa bahwa kehadiran para zending membawa perubahan positif dalam kehidupan masyarakat.

Setelah menerima pendidikan umum, kemampuan masyarakat Seko semakin kuat. Mereka tidak hanya mampu membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mulai memahami pentingnya pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dasar yang diberikan oleh para zending membuka pemandangan baru bagi mereka, menjadikan mereka

lebih siap untuk menerima ajaran agama Kristen dengan pemahaman yang telah diperolehnya.

Sekitar tahun 1926-1927, transformasi besar terjadi di Seko. Karena masyarakat sudah menerima pendidikan yang diajarkan oleh para zending, mereka mulai memahami dan menghayati ajaran-ajaran Kristen. Pendidikan umum ini bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga membawa mereka pada pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai moral dan spiritual.

Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat Seko mulai melihat kehidupan mereka dari sudut pandang yang berbeda. Mereka menyadari bahwa ajaran Kristen menawarkan jalan baru yang lebih baik dan bermakna. Hal ini mendorong mereka untuk meninggalkan kehidupan lama yang penuh dengan kepercayaan dan praktik tradisional yang tidak selaras dengan ajaran agama. Momen puncaknya adalah ketika mereka siap untuk dibaptis. Pembaptisan ini bukan sekedar upacara, namun merupakan simbol komitmen mereka untuk meninggalkan kehidupan lama dan memulai hidup baru sesuai dengan ajaran Kristen. Proses ini menunjukkan kesungguhan mereka dalam menerima ajaran yang telah mereka pelajari dan menunjukkan kesediaan mereka untuk mengikuti jalan yang diajarkan oleh para zending.⁴⁵

⁴⁵Wawancara dengan Yermia Patulak, Pokappaang 02 Mei 2024

Setelah kekristenan berkembang di Seko, dibentuklah guru Injil atau guru jemaat yang berperan dalam memperkuat dan mengarahkan masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan adat dan Aluk Todolu, sehingga banyak yang beralih menjadi Kristen. Ketika Jepang masuk ke Indonesia, Ds. van Weerden kembali ke negaranya dan posisinya digantikan oleh Pdt. Piter Sangka' Palisungan dari Toraja untuk melanjutkan pelayanannya kepada jemaat yang ada di Tana Rongkong dan Seko.⁴⁶

2. Penerapan Pendidikan di Embonatana-Makaleang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yermia Patulak menyatakan bahwa pada tahun 1929, pendidikan umum di Seko mulai mengalami perkembangan yang lebih terstruktur. Para zending, dengan semangat pengabdian yang tinggi, memulai inisiatif pendidikan dari rumah ke rumah. Mereka mengunjungi setiap keluarga, memberikan pelajaran dasar tentang membaca, menulis, dan berhitung. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu memahami pendidikan dengan baik. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan tempat belajar yang lebih formal semakin dirasakan. Maka, didirikanlah sebuah sekolah di Kariango.

⁴⁶Wawancara dengan Yermia Patulak, Pokappaang 02 Mei 2024

Sekolah ini menjadi pusat pendidikan pertama di wilayah tersebut, dan para siswa berasal dari berbagai daerah sekitar, termasuk Pohoneang. Para zending bekerja tanpa lelah, mengajar di sekolah pada siang hari dan melanjutkan pendidikan dari rumah ke rumah pada sore dan malam hari. Dedikasi mereka menghasilkan hasil yang signifikan, dengan semakin banyaknya masyarakat yang melek huruf dan memiliki kemampuan dasar. Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Seko Embonatana berawal dari pendidikan umum yang dibawa oleh seorang zending bernama Pdt. Piter Sangka' Palisungan. Pdt. Piter tidak hanya mengajarkan keterampilan dasar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang ditanamkan pada ajaran Kristen.

Beliau memahami bahwa pendidikan umum harus berjalan seiring dengan pendidikan agama untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga membuka wawasan mereka. Di sekolah Kariango, Pdt. Piter mengintegrasikan pengajaran agama Kristen ke dalam kurikulum pendidikan umum. Setiap pelajaran diwarnai dengan nilai-nilai Kristen, sehingga para siswa tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan tetapi juga tentang bagaimana menjalani hidup sesuai dengan ajaran Injil. Pelajaran agama menjadi

bagian integral dari keseharian siswa, membantu mereka memahami dan menghayati ajaran-ajaran Kristen dalam konteks kehidupan sehari-hari.⁴⁷

3. Seko pada masa pengungsian Gangguan DII/TII

berdasarkan hasil wawancara dengan Yermia Patulak menyatakan bahwa pada masa itu, agama Islam belum ada, dan agama Islam baru mulai berkembang sekitar tahun 1943 di diibawa yang bernama Kahar Muzakar dan sekutunya. Sejak tahun 1943, agama Islam mulai memasuki Tana Seko, sehingga banyak penduduk sudah mulai memeluk agama Islam. Pada tahun yang sama, zending Toraja belum masuk, tetapi masih ada zending Rongkong. Oleh karena itu, pada tahun 1943 Pdt. Piter Sangka' Palisungan masih berada Tana Rongkong dan sekitar 1953 wafat ditangan penguasa DI/TII.⁴⁸ Gereja Toraja di daerah pengungsian mengalami perubahan pada tahun 1960. Sebelumnya, gereja zending berpindah karena agama menyebar ke daerah pengungsian seperti Makki, Karama', dan Topadang di Sulawesi Tengah.

Kemudian Orang Seko, di pengungsian mendirikan tempat beribadah seperti gereja dan tidak bergantung pada para zending karena zending yang dulunya melayani sudah tidak ada lagi. Sebagai pelayan yang berasal dari Mamasa yang bernama Pdt. Pattikayhatu, melayani

⁴⁷ Wawancara dengan Yermia Patulak, Pokappaang 02 Mei 2024

⁴⁸ Hermin Lambe' Sangka', *Rumah Seratus Jendela Kesaksian Tentang Seorang Martir* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 5.

orang Seko yang berada di pengungsian pelayanannya dalam bentuk Sidi, pernikahan, atau Perjamuan Kudus. Namun, utusan ini tidak sepenuhnya mengambil alih atau bertanggung jawab atas orang-orang di pengungsian.⁴⁹ Tugas Pdt. Pattikayhatu adalah memberikan pelayanan kepada orang Seko di pengungsian, supaya masyarakat yang masih tinggal dapat diarahkan dengan baik dan beribadah dengan tenang tanpa gangguan dari DI/TII atau pihak lain.

4. Seko Pada Masa Pengungsian diambil Alih Toraja

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yermia Patulak menyatakan bahwa sekitar tahun 1960 seorang utusan dari Klasis Pangala' yang bernama Pdt. Daniel Kalambo ke bagian pengungsian dengan mengusulkan agar orang Seko kembali diambil alih sepenuhnya oleh Toraja. Karena orang Seko tidak lagi dipegang zending Rongkong karena diakibatkan perilaku DI/TII yang kurang menyenangkan dan bahkan membuat orang banyak resah yang berada di Seko. Pdt. Daniel Kalambo setelah berada di pengungsian lalu dipilih dan diurapi menjadi Pdt bagi orang di pengungsian tepatnya di Ladang bagian Sulawesi Barat. Setelah orang Seko diambil alih Toraja lalu Pdt. Daniel Kalambo meninggalkan pelayanan untuk melanjutkan dinas militer dan menjadi pendeta tentara di Makassar sekitar tahun 1973.⁵⁰ Tujuan dari Gereja

⁴⁹ Wawancara dengan Yermia Patulak, Pokappaang 02 Mei 2024

⁵⁰ Wawancara dengan Yermia Patulak, Pokappaang 02 Mei 2024

Toraja adalah mengambil alih orang Kristen di pengungsian dapat beribadah dengan tenang dan tidak lagi merasa terganggu baik fisik maupun batin karena diakibatkan agresi DI/TII.

5. Pendidikan di Pengungsian dan Kembali diwilayah Seko

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tomas Tappu, menyatakan bahwa pendidikan di Ledo yang disampaikan melalui bentuk Sekolah Rakyat (SR), dimulai dari kelas 1 dengan menceritakan peristiwa keajaiban dunia. Kemudian, mempelajari Kitab Keluaran, dengan fokus pada 5 Kitab Musa, sebelum menjelang Natal.

Implementasi SR (Sekolah Rakyat) dimulai pada tahun 1958, meskipun masih mengikuti model dari Seko bagian Longa, tetapi terganggu oleh kehadiran gerombolan. Pada tahun 1966, meskipun belum ada Sekolah Dasar, Sekolah Rakyat tetap menjadi fokus utama pembelajaran di mana agama menjadi subjek yang paling mendalam, dengan penekanan pada penggalian jalan kebaikan dengan penyertaan Tuhan. Ketika kembali dari pengungsian, Sekolah Dasar didirikan di Seko sekitar tahun 1970 sebagai kelanjutan dari upaya pendidikan oleh masyarakat Seko.

Pada tahun 1966, Gereja Toraja didirikan di Pokappaang, yang juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan, dengan bahan pelajaran

yang mencakup kisah-kisah pahlawan dari Pangeran Diponegoro. Karena kesediannya buku-buku dari kota memungkinkan Gereja Toraja, yang pada tahun 1966 berganti nama menjadi Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia (GAMKI), untuk memperluas jangkauan pendidikannya. Dengan demikian, apa yang dipelajari di sekolah Minggu tentang agama juga diajarkan di sekolah formal.⁵¹ Sebagai hasilnya, saat ditanya apa yang diajarkan di Gereja, jawabannya sesuai dengan materi yang dipelajari di sekolah Minggu, termasuk ajaran tentang Rasul Paulus yang diajarkan mulai dari kelas 6 seperti Asia Kecil hingga topik tentang Kaisar Romawi, sebagaimana tercantum dalam pedoman yang tersedia.

6. Berdirinya Sekolah dari Yayasan Toraja untuk Orang Seko

Wawancara dengan Estapunus Sadi, dan menyatakan berdirinya sekolah oleh Yayasan Pendidikan Kristen Toraja (YPKT), yang kemudian diresmikan sebagai sekolah Minggu. Setelah kembali dari pengungsian, YPKT tetap berdiri dan menyelenggarakan pendidikan formal mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga hingga saat ini sekolah tersebut dikenal sebagai sekolah Minggu.⁵² Pendirian sekolah Minggu ini juga mencetuskan pendirian sekolah, dengan kebaktian setiap hari di sekolah karena inisiatif dari

⁵¹Wawancara dengan T. Tappu, Pokappaang 05 Mei 2024

⁵²Wawancara dengan S. Sadi, Pokappaang 05 Mei 2024

YPKT, dengan guru-guru yang berasal dari Yayasan. Selain materi ajaran agama yang menjadi fokus, guru-guru YPKT juga mengajarkan berhitung, bahasa Indonesia, serta sejarah.

7. Relevansinya PAK di Seko Embonatana-Makaelang

PAK di Seko Embonatana-Makaleang banyak memberikan perhatian yang sangat baik kepada masyarakat dan anak-anak. Karena keyakinan yang dimiliki orang Kristen di Seko berkembang dengan pesat, maka beberapa jemaat di wilayah Seko Tengah dimekarkan yaitu Ambalong, Hoyane, dan Kalaha'. Setelah mekar jemaat ke beberapa kampung-kampung sehingga menetapkan penatua, guru jemaat dan guru Injil.⁵³ Tujuannya adalah supaya jemaat kokoh dan mampu berinteraksi dengan jemaat lainnya. Di samping itu para pendidik juga memberikan perhatian yang baik kepada anak-anak dalam meningkatkan kemajuan pendidikan ditingkat yang lebih tinggi.

B. Analisis Data

Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di lapangan sekaitan dengan sejarah PAK di Seko Embonatana-Makaleang. Adapun yang menjadi hasil analisis dari penulis sebagai berikut:

⁵³Wawancara dengan Yermia Patulak, Pokappaang 02 Mei 2024

1. Pendidikan Agama Kristen di Embonatana-Makaleang

Awal mulanya PAK di Seko ditandai dengan kedatangan para zending sebagai utusan dari GZB. Maka seluruh informan mengatakan hal yang sama bahwa pendidikan pertama kali dibawa oleh orang Belanda yang bernama Ds. van Weerden. Tujuan utamanya adalah pemberitaan Injil, tetapi yang dilakukan terlebih dahulu memperkenalkan pendidikan secara umum dengan mengajar masyarakat membaca, menulis dan berhitung.

Dengan demikian, lambat laun setelah masyarakat sudah mulai mengetahui apa yang diajarkan oleh zending maka perlahan-lahan menerima zending untuk menetap di bagian Rongkong, sampai di Seko. Setelah menetap maka masyarakat yang dulunya tidak mengetahui pendidikan. Maka cara yang harus ditempuh oleh zending ini, yaitu mendidik dengan penuh kesabaran agar masyarakat menerima dengan baik. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat Seko mulai melihat kehidupan mereka dari sudut pandang yang berbeda. Karena mereka menyadari bahwa ajaran Kristen dengan melalui pendidikan menawarkan jalan baru yang lebih baik dan bermakna.

Hal ini mendorong mereka untuk meninggalkan kehidupan lama yang penuh dengan kepercayaan dan praktik tradisional yang tidak selaras dengan ajaran agama. Hal ini menjadi momen puncaknya adalah ketika mereka siap untuk dibaptis. Pembaptisan ini bukan sekedar

upacara, namun merupakan simbol komitmen mereka untuk meninggalkan kehidupan lama dan memulai hidup baru sesuai dengan menerima ajaran Kristen. Bukan sekedar menerima ajaran-ajaran Kristen melainkan karena iman mereka dapat merubah segalanya yang asalnya dari kasih Kristus.

2. Upaya dalam Meningkatkan Pendidikan di Seko

Upaya meningkatkan pendidikan di Seko dengan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu memahami pendidikan dengan baik. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan tempat belajar yang lebih formal semakin dirasakan. Maka, didirikanlah sebuah sekolah di Kariango. Selaras dengan pemahaman Zakaria J. Ngelow, yang menginginkan agar pembangun tempat belajar untuk memudahkan anak-anak dapat menempuh pendidikan yang layak. Setiap anak-anak Seko dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam upaya ini hanya sebatas pelaksanaan yang diterapkan oleh zending, tetapi tidak berkelanjutan dikarenakan adanya gangguan dari DII/TII.

3. Pemandangan tempat Pelaksanaan Pendidikan Bagi Orang Seko

Dalam pendidikan bagi orang Seko semasa di pengungsian, banyak gangguan seperti gangguan fisik, mental diakibatkan tekanan. Karena masih mengingat perlakuan oleh DII/TII yang dipimpin oleh Kahar Muzukar dan sekutunya. Tetapi mereka tetap berpegang pada ajaran Yesus Kristus, yang telah diajarkan oleh zending tersebut. Pada

tahun 1960 baru, ada perhatian dari pihak gereja sehingga dapat mengutus seorang pelayanan yang bernama Pdt. Daniel Kalambo. Dengan maksud dan tujuan agar orang-orang yang masih dipengungsian diambil alih kembali oleh Gereja Toraja dikarenakan yang dulunya zending yang memimpin tetapi tidak lagi Bersama-sama mereka.

Setelah Gereja Toraja mengambil alih orang Seko yang berada di pengungsian. Maka dengan itu, mereka dapat beribadah dengan baik dan tidak lagi bergantung pada zending melainkan sepenuhnya menjadi bagian dari Gereja Toraja. Jadi, akhir dari perjuangan seorang Pdt. Daniel Kalambo lalu kembali melanjutkan pendidikannya tahun 1973 menjadi pendeta tentara di Makassar.

4. Dampak dari Pendidikan Agama Kristen untuk Orang Seko

Informan menyatakan karena kembalinya orang Seko dari pengungsian maka berdirilah sekolah Yayasan Pendidikan Kristen Toraja (YPKT) ini dapat menambah pengetahuan baru. Sekolah YPKT menyelenggarakan beberapa pendidikan formal yaitu SD (Sekolah Dasar) SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang dulunya disenggarakan semasa di pengungsian tetapi berkelanjutan karena sekolah tersebut lebih banyak mengajarkan pendidikan agama maupun pendidikan lainnya. Bukan hanya berfokus pada pendidikan formal melainkan gereja juga mengambil andil dalam memperlengkapi baik jemaat maupun anak-anak.

Sama halnya jika dipahami bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) juga memiliki tiga tujuan utama. Pertama, membawa warga jemaat kepada pertobatan di hadapan Tuhan. Kedua, mengajarkan warga jemaat mengenai Pengakuan Iman Rasuli agar iman mereka tetap terpelihara dan terbangun. Ketiga, memastikan para pelajar memahami doa dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Martin Luther, PAK bertujuan untuk mendorong pemikir dan pelaku pelayanan gerejawi agar tetap berakar kuat pada anugerah Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Pendidikan, terutama PAK, sangat dibutuhkan memperlengkapi individu dalam melayani baik di sekolah maupun di tempat lainnya. Oleh karena itu, pentingya mempelajari sejarah PAK yang ada di Seko secara khusus masyarakat di wilayah Seko agar mudah di serap dan diajarkan kembali ke generasi selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa awal mulanya PAK dimulai dari pendidikan umum. lalu kemudian yang telah diselenggarakan oleh zending agar masyarakat Seko dapat meningkat dari segi pendidikan dan menerima ajaran Kristen. Melihat dari tindakan yang dilakukan zending dapat mengubah cara berpikir orang Seko, sehingga memiliki pengetahuan yang luas tentang pendidikan. Sekiranya PAK adalah pendidikan yang dapat memberikan pembelajaran yang membentuk pemahaman baru baik pikiran, perbuatan, dan membina rohani mereka. Pendidikan Agama Kristen di

dalamnya dapat memberikan pengajaran yang bersumber dari ajaran Yesus Kristus.

5. Relevansinya PAK di Seko Embonatana-Makaleang pada Masa Kini

Adapun relevansinya Terhadap Perkembangan PAK di Embonatana-Makaleang pada Masa Kini. Masyarakat Seko, pada masa lalu, mendapatkan pendidikan yang fokus pada agama melalui para zending. Metode pendidikan ini mencakup pelayanan di rumah dan pendidikan formal di sekolah, dengan penekanan pada ajaran agama Kristen bagi anak-anak.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, guru Injil menerapkan metode pengajaran yang meliputi membaca, menulis, menghafal, berhitung, dan beribadah setiap hari. Inilah bentuk pendidikan yang dialami oleh masyarakat Seko pada masa itu. Meskipun ada kesamaan dengan pendidikan saat ini, banyak perubahan telah terjadi, terutama karena perubahan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah. Akibatnya, masyarakat Seko kini harus mengikuti tahapan pendidikan yang lebih sistematis agar tidak tertinggal dengan pendidikan yang sekarang.

Sejarah Pendidikan Agama Kristen (PAK) dilihat dari perspektif Alkitab berkaitan dengan pengajaran Taurat. Ketika Musa tiba dan memberikan pengajaran, seperti yang disebutkan dalam Ulangan 6:7, penting untuk mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anak dan membicarakannya dalam berbagai situasi, baik ketika berada di rumah,

sedang bepergian, beristirahat, atau bangun dari tidur. Hal ini karena pentingnya tindakan Allah bagi nenek moyang mereka, yang selalu diingat, menunjukkan bahwa Tuhan selalu menyertai kehidupan mereka. Tujuan dari pengajaran ini adalah agar orang Seko terus mengetahui, menyadari, dan mengenang sejarah masa lalu mereka, khususnya tentang pendidikan yang dimulai oleh para zending yang mengajarkan mereka.

Pendidikan memiliki peranan penting bagi orang Seko, sebagai bagian dari identitas masa lalu mereka. Para nenek moyang mereka telah mengalami pendidikan dan hasilnya terlihat jelas: dari buta huruf menjadi berpengetahuan. Dahulu, ketidakmampuan mereka untuk mengikuti perkembangan modern menyebabkan mereka tetap tinggal di kampung. Namun, sekarang, dengan pemahaman yang lebih luas, orang Seko mulai membuka diri dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) mereka. Pentingnya pendidikan ini juga disadari oleh orang luar, yang melihat dampak positif dari upaya pendidikan di Seko. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun dimulai dari hal-hal kecil, perubahan positif dapat terjadi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemahaman di atas mengenai awal mulanya sejarah PAK di Seko dapat disimpulkan bahwa pendidikan ini mulanya diperkenalkan oleh zending. Dengan pendekatan yang dilakukan para zending dengan cara mengajar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini menjadi cela bagi para zending untuk memberitakan Injil di wilayah Seko. Namun, banyak rintangan yang harus dihadapi oleh zending untuk pemberitaan Injil dikarenakan orang Seko masih terikat dengan kepercayaan Aluk Todolu, yang dulunya masih kental di wilayah-wilayah tertentu di Seko.

Adapun relevansinya terhadap pendidikan di Seko Embonatana-Makalaeang bahwa yang dulu masyarakat Seko tidak memiliki pengetahuan yang luas. Namun demikian, karena masuknya zending sehingga banyak ajaran-ajaran yang bersumber dari ajaran kekristenan sehingga mudah di serap oleh masyarakat. Dengan itu, masyarakat memiliki pendidikan yang layak bukan hanya pendidikan agama yang didapatkan dari pendidikan formal, tetapi juga menerima baptisan dan menjadi orang Kristen yang sesungguhnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data-data di lapangan, pada dasarnya penelitian ini berjalan dengan baik. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat kampus IAKN Toraja agar selalu mencoba menggali dan mempelajari kembali sejarah Pendidikan Agama Kristen agar mudah diceritakan kembali kepada pendengar selanjutnya.
2. Bagi mahasiswa diharapkan memberikan kontribusi terkait dengan kemajuan sejarah perkembangan pada Pendidikan Agama Kristen sebagai sumber referensi terhadap mahasiswa Program Studi Agama Kristen.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan Penelitian saat ini tidak secara akurat mencerminkan tingkat kepuasan yang dialami komunitas Seko dan komunitas lain di luar Seko. Disarankan agar digunakan metode-metode yang dianggap lebih efisien dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam proses pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abineno. *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003.
- Anshori, Muslic. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR (AUP), 2009.
- Asmendri, Milya Sari. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020).
- Bernhard, Lohse. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen Dari Abad Pertama sampai dengan Masa Kini*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2013.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2005.
- — —. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato sampai Ignatius Loyola*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- — —. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ignatius Loyola*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2016.
- End, Thomas Van Den. *Harta Dalam Bejana Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2019.
- Fakhry, Perdaus Zamzam. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- GP, Hariianto. *Teologi PAK Metode dan Penerapan Pendidikan Kristen dalam Alkitab*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Jafar, Abzari, Intan Cut Salasiyah, dan Abdul Manan. *Metode Peneltian Etnografi*. Aceh: AcehPo Publishing, 2021.
- Jonge, C De. *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2019.
- Lane, Tony. *Runtu Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2007.
- Ngelow, Zakaria J., dan Martha Kumala. *Malea Allo Mepantu', Borrong Bulan*

Meampangi Masyarakat Seko pada Masa DI/TII (1951-1965). Makassar: Yayasan in Seko, 2008.

Pahleviannur, Rizal Muhammad, dan Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: CV Pradina Pustaka Group, 2022.

Putranto, Eko Bambang. *Misi Kristen Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia*. Yogyakarta: ANDI, 2017.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.

Sangka', Hermin Lambe'. *Rumah Seratus Jendela Kesaksian Tentang Seorang Martir*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.

Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Kansius, 2021.

Sijabat, Binsen Samuel. *Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2018.

Surbrata, Sumardi. *Metode Peneltian*. Jakarta: Rajawali, 1987.

Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra, 2018.

Suyoto, Sandu, dan Alik Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Publishing, 2015.

Jurnal

Asmendri, Milya Sari. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020).

Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018).

Septiani, Dwi Anisa R. "Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca." *Jurnal Perseda* 5, no. 2 (2022).

Wibawa, Lafaiifa. "Implementasi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Kinerja Kariawan di PT. Jalur Nughara Ekakurir Counter Agen Park Royal Sidoarjo." *E-QIEN: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 9, no. 2 (2022).

link

Simatupang, Edyanto Saputra. "Sejarah Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab." *Scribd.com*. Last modified 2024. Diakses April 11, 2024. <https://id.scribd.com/document/359587717>.

wawancara

Wawancara dengan J. Alam, Hoyane 22 Maret 2024.

Wawancara dengan Yermia Patulak, Pokappaang 02 Mei 2024

Wawancara dengan T. Tappu, Pokappaang 05 Mei 2024

Wawancara dengan S. Sadi, Pokappaang 05 Mei 2024

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

A. Narasumber 1

Nama : Yermia Patulak

Jabatan : Mantan Majelis Gereja Sion Pohoeang/Masyarakat

Waktu : 02 Mei 2024, 09.34.52

Tempat : Dusun Pokappaang

Tabel 5.1 Transkrip Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Selamat pagi, maaf sebelumnya mengganggu waktu Bapak, saya ingin wawancara dengan Bapak tentang Sejarah Perkembangan PAK di Seko dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Embonatana-Makaleang	Selamat pagi juga Nak, baik saya akan menjawab apa menjadi apa yang saya ketahui mengenai awal dari sejarah perkembangan PAK di Seko Embonatana-Makaleang
2	Bagaimana Seko disentuh oleh Pendidikan Agama Kristen?	<p>pada mulanya, kekristenan melalui penyebaran Injil sebelumnya dibawa oleh Ds. van Weerden utusan dari GZB tiba di Rongkong dan Seko. setelah tiba di Seko lalu memperkenalkan pendidikan secara umum seperti membaca, menulis dan berhitung. Setelah tiba di Seko, para zending ini memperkenalkan pendidikan secara umum, seperti membaca, menulis, dan berhitung.</p> <p>Para zending memahami bahwa untuk membangun dasar yang kuat bagi pemahaman agama, masyarakat harus terlebih dahulu</p>

		<p>memiliki keterampilan dasar membaca dan menulis. Kemampuan ini penting tidak hanya untuk membaca kitab suci tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.</p> <p>Pada tahun 1929 masuk di Pewaneang disitulah semakin tersebar karena sekolah dibuka dahulu di Longa maka tertarik dari orang Ambalong dan orang Hoyane. Lama kelamaan didirikan zending Rongkong yang dari Belanda bernama Van Werden itulah keliling dari Seko Padang sampai ke Seko Tengah. Di samping itu berkembang keyakinan kekristenan masuk di Seko seiring waktu semakin berkembang yang di Kariango berkembang ke Beroppa' dan di Pewaneang atau Longa berkembang ke Ambalong dan Hoyane.</p> <p>Setelah berkembang kekristenan di Seko maka dibentuk juga guru Injil atau guru Jemaat itu yang menguatkan orang-orang serta mengarahkan berkaitan Adat, <i>Aluk Todulu</i> maka berpindah ke menjadi orang Kristen. Setelah berkembang masuk Jepang di Indonesia lalu Van Weerden kembali ke Negeranya lalu diganti Pdt. Piter Sangka Palisungan dari Toraja untuk melanjutkan zending Rongkong.</p>
3	<p>Bagaimana penerapan Pendidikan Agama Kristen di Embonatana-Makaleang?</p>	<p>penerapann PAK di Seko Embonatana berawal dari pendidikan umum yang bawa oleh <i>zending</i> yang bernama Pdt. Piter Sangka' Palisungan. Lalu diterapkan guru jemaat atau guru Injil tersebar di Seko dengan banyak sekolah di kampung Seko menerapkan agama Kristen yang adalah bagian dari PAK.</p> <p>Pada saat itu belum ada <i>Aluk Kassalangan</i> dari dulu, baru sekitar 1943 baru ada agama Islam, dimulai tahun 1943 baru memaksakan diri untuk menduduki Tana Seko sehingga banyak agam Islam. Karena pada tahun yang sama bahwa belum ada zending</p>

		<p>Toraja yang masuk tetapi masih zending Rongkong. Baru Gereja Toraja dibagian pengungsian berubah tahun 1960, jadi gereja zending dulu lari karena agama tersebar ke pengungsian bagian Makki, Karama' lalu Topadang ke Sulawesi Tengah.</p> <p>Orang Seko di pengungsian hanya semata mendirikan Gereja tetapi tidak lagi berpegang pada zending Rongkong, lalu yang melayani dari Mamasa melayani tetapi tidak menetap disana hanya sekedar jika ada di Sidi, Pernikahan, Perjamuan Kudus tetapi tidak diambil alih sepenuhnya orang yang ada di pengungsian oleh Utusan dari Mamasa.</p> <p>Tahun 1960 ada Pendeta dari Toraja yang ada di Klasis Pangala' Pdt. Daniel Kalambo yang pertama kali datang di pengungsian menerapkan lebih bagus jika diambil alih Toraja semua orang Nasrani dipengungsian karena sudah bubar zending Rongkong diakibatkan oleh DII/TII. Demikian disepakati oleh banyak orang bahwa orang Seko di pengungsian diambil alih Toraja maka diurapilah Pdt. Daniel Kalambo dibagian Ladang lalu resmilah orang Seko sepenuhnya diambil alih Toraja di Rantepao lalu dinamai Gereja Toraja bukan lagi Gereja Zending Rongkong.</p>
4	<p>Apa relevansinya Pendidikan Agama Kristen di Embonatana-Makaleang?</p>	<p>Pendidikan Agama Kristen di Seko Embonatana-Makaelang, bahwa semata memiliki kepercayaan dengan menjadi orang Kristen. Pada akhirnya masing kampung diberikan nama namun masih berada dibagian Longa. Karena melekat keyakinan kekristenannya maka mekarkan beberapa yang ada wilayah Seko Tengah yakni jemaat Ambalong, jemaat Hoyane dan jemaat Kalaha' diberikan penatua, guru jemaat serta guru Injil.</p>

B. Narasumber 2

Nama : Tomas Tappu

Jabatan : Mantan Penatua Gereja Sion Pohoneang/Masyarakat

Waktu : 15 Mei 2024, 18.31.00

Tempat : Dusun Pokappaang

Tabel 5.2 Transkrip Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Selamat malam, maaf sebelumnya mengganggu waktu Bapak, saya ingin wawancara dengan Bapak tentang Sejarah Perkembangan PAK di Seko dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Embonatana-Makaleang	Selamat malam juga Nak, baik saya akan menjawab apa menjadi apa yang saya ketahui mengenai awal dari sejarah perkembangan PAK di Seko Embonatana-Makaleang
2	Bagaimana Seko disentuh oleh Pendidikan Agama Kristen?	Menurut Informan kedua, permulaan PAK dibawa oleh Tentara yaitu <i>zending</i> beda dengan di Toraja langsung dibawa oleh Pdt. Rongkong-Seko Tentara yang menjadi Pendetanya sambil memerintah juga mengajarkan agama Kristen. Masuk pengungsian orang Seko maka hilang yang namanya <i>zending</i> tetapi Gereja Toraja. Dimulai tahun 1926 masih <i>zending</i> sampai masuk gerembolan DII/TII tahun 1943. Dimulai 1926 agama Kristen dibawa pemimpinan <i>zending</i> jika ada orang meninggal tidak boleh di doakan karena merupakan sebuah tata Gereja.

		<p>Setelah <i>zending</i> sudah ditinggalkan itu sudah menurut Gereja Toraja karena selama berada di Rongkong-Seko memerintah lalu memberitakan Injil sekitar 20 tahun lamanya. Di samping itu dimulai dari situ mengajar orang tua dalam bentuk sekolah Minggu meskipun sudah tua baru diajar karena belum ada dikatakan ibadah. Hanya bercerita agama yang menjadi keperluan yang kaitkan bentuk perjalanan Simon Petrus dalam PAK.</p>
3	Bagaimana pendidikan di Ledo atau di pengungsian?	<p>Pendidikan di Ledo dalam bentuk Sekolah Rakyat (SR) diceritakan mulai dari Adam pendidikan di kelas 1 belum ada ajaran tentang Tuhan Yesus. Yang diceritakan lebih banyak kejadian dunia lalu beralih ke Kitab Keluaran sebagai pelajaran jadi 5 Kitab Musa diceritakan lalu mendekati Natal tetapi belum diajarkan di sekolah Minggu Tuhan Yesus.</p> <p>Jadi tahun 1958 sudah menerapkan SR, karena masih mengikuti dari Seko bagian Longa tapi dikacaukan oleh gerembolan, pada tahun 1966 yang menjadi pembelajaran merupakan belum ada Sekolah Dasar tetapi masih Sekolah Rakyat yang paling banyak dipelajari di sekolah yaitu agama menggali jalan kebaikan dengan penyertaan Tuhan. Lalu kembali dari pengungsian didirikan pula SD di Seko sekitar 1970 sebagai kelanjutan pendidikan oleh orang Seko.</p>
4	Kapan berdirinya Gereja Toraja di Seko khususnya di Pokappaang?	<p>Berdirinya Gereja Toraja di Pokappaang tahun 1966 lalu gereja juga sebagai tempat bersekolah sedangkan bahan pelajarannya sudah mempelajari pahlawan-pahlwan dari Ponegoro. Karena sudah ada buku dari Kota lalu Gereja Toraja 1966 sudah namanya GAMKI dari Toraja.</p> <p>Jadi apa yang dipelajari dari sekolah Minggu agama lalu dipelajari juga di sekolah. Sehingga ditanya apa yang diceritakan di Gereja setelah jawab sesuai yang pelajari di sekolah Minggu maka ditulis kembali ajaran tentang Rasul Paulus di kelas 6 Asia Kecil</p>

	sampai pada ke Kaisaran Romawi karena sudah ada pedoman.
--	--

C. Narasumber 3

Nama : Stefanus Sadi

Jabatan : Tokoh Adat dan Diaken

Waktu : 05 Mei 2024, 12.07.41

Tabel 5.3 Transkrip Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Selamat siang, maaf sebelumnya mengganggu waktu Bapak, saya ingin wawancara dengan Bapak tentang Sejarah Perkembangan PAK di Seko dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Embonatana-Makaleang	Selamat siang juga Nak, baik saya akan menjawab apa menjadi apa yang saya ketahui mengenai awal dari sejarah perkembangan PAK di Seko Embonatana-Makaleang
2	Bagaimana Seko disentuh oleh Pendidikan Agama Kristen?	Menurut Informan ketiga, bahwa Injil masuk mula-mulanya melalui penginjilan orang Belanda yang bernama Van Weerden masuk ke wilayah Luwu termasuk Rongkong, Seko, Masamba, dan Bone-bone pada. 1913 itu masuknya Injil daerah Seko. Van Weerden meninggalkan penugasan bagi Bapak Piter Sangka Palisungan, Selama pelayanan oleh Bapak Piter Sangka Palisungan Rongkong-Seko terjadi kekecauan di Negara melalui DII/TII. Lalu Bapak Piter Sangka menjadi korban penginjilan melanjutkan misi Van Weerden di daerah Rongkong. Di daerah Rongkong didirikan Rumah Seratus Jendela untuk pelayanan mulai dari Van Weerden

		<p>dilanjutkan oleh Piter Sangka'. Orang Seko disaat DII/TII mengungsi sebagian ke Toraja, ke Masamba, Ke Omu' dan lebih banyak ke daerah Makki bagian Sulawesi Barat itulah perjalan perjalan Gereja di Seko. pada tahun 1959 mulailah orang Seko bergerak ke Seko Sendiri dan tahun 1963-1964 orang Seko sudah menempati Tana Seko dikarenakan sudah aman. Selanjutnya gereja tetap berdiri sampai sekarang.</p> <p>Selama berada di pengungsian didirikan sekolah YPKT, lalu sekolah ini dinamakan sekolah Minggu. Setelah kembali dari pengungsian tetap berdiri namanya YPKT baik SD, SMP sehingga sekarang berdirilah namanya sekolah Minggu hingga sekarang ini. Jadi berdirinya sekolah Minggu maka berdirilah juga sekolah, di sekolah juga setiap hari kebaktian karena YPKT karena guru dari Yayasan yang mengajar. Selain mengajar juga mengajarkann berhitung, bahasa Indonesia, sudah mutlak ajaran agama dan sejarah yang diajarkan guru YPKT.</p>
3	Apakah ada sekolah Minggu hanya bentuk sekolah atau hanya pengajaran-pengajaran saja?	<p>Setau saya setelah saya lahir di pengungsian diasuh oleh orangtua, setelah kembali dari pengungsian sudah ada di Seko tahun 1970-an sudah mulai mengetahui sekolah Minggu, tetapi hanya nadidik orangtua jadi rajin ikut sekolah minggu saat itu. Maka didirikan juga sekolah YPKT sudah ada juga sekolah Minggu karena sudah ada guru sekolah Minggu dengan guru YPKT.</p>
4	Apakah YPKT ini didirikan oleh Gereja Toraja?	<p>Yang mendirikan adalah Sinode yang mendirikan.</p>
5	Apakah Pendidikan Agama Kristen awalnya dimulai dari sekolah Minggu?	<p>Karena bersamaan berdirinya sekolah Minggu jadi berdirilah juga sekolah.</p>



Wawancara dengan Yermia Patulak, di Pokapaang 02 Mei 2024.



Wawancara dengan Tomas Tappu, di Pokappaang 15 Mei 2024



Wawancara dengan Stefanus Sadi, di Pokappaang, 5 Mei 2024.

CURIKULUM VITAE



Darson, anak tunggal dari Bapak Edwin Kelo dan Ibu Elni. lahir pada tanggal 16 Juni 1998 di Pokappaang, Desa Tanamakaleang, Kecamatan Seko, Kabupaten Luwu Utara. Penulis memulai pendidikan di SD 080 Pokappaang pada tahun 2005 dan tamat tahun 2012.

Kemudian tahun 2012 pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di SMPN 1 Poyahaang dan selesai tahun 2015. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Negeri 1 Luwu Utara dan selesai pada tahun 2020.

Pada tahun 2020 penulis melanjutkan studi ke jenjang Perguruan Tinggi di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, memilih Jurusan/Program studi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen (FKIFK).